

# Pelatihan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kapasitas Pokdarwis Desa Bojong Koneng, Kabupaten Bogor

Yesi Pandu Pratama Wibowo DC\*<sup>1</sup>, Dewi Rachmawati<sup>2</sup>, Lamria Raya Fitriyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, Fakultas Bisnis, LSPR Institute of Communication & Business, Jalan K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220

<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Komuniksdi, Fakultas Komunikasi, LSPR Institute of Communication & Business, Jalan K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220

## Article Info

## Abstract

### Article history:

Received  
2 Februari 2026

Accepted  
31 Maret 2026

*Keywords:*  
*Tourism management,*  
*Trekking, Tourism*  
*village, Sustainable*  
*tourism, Community*  
*development*

Bojong Koneng Village, Bogor Regency, has strong natural tourism potential, including Bukit Daolong, Bukit Silala, and Air Terjun Bidadari, which have developed as alternative trekking destinations attracting increasing visitors. Based on the Tourism Area Life Cycle (TALC), the village is at the Involvement stage, marked by growing visitor numbers and emerging community participation, but without a formally established Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Tourism management has relied mainly on Karang Taruna. This community service program aimed to strengthen the capacity of Karang Taruna members as prospective Pokdarwis by enhancing their understanding of tourism management, Pokdarwis roles, and medium-term destination development strategies. Conducted on 10 November 2025 with 15 participants, the training applied interactive methods such as discussions, simulations, and pre-post tests. Results showed a 17.59% increase in participants' knowledge and the successful design of integrated trekking-based tourism packages. The program supports SDGs 8, 11, and 12 and produced a practical management module currently undergoing IPR registration.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata alam berbasis aktivitas luar ruang mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang menekankan kedekatan dengan alam (Andriani, 2020; Hendita, 2021; Rimawati, 2025; Rojihani *et al.*, 2025), tantangan fisik, serta suasana yang relatif lebih tenang dibandingkan destinasi wisata massal. Tren ini menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan dari sekadar konsumsi atraksi menuju pengalaman wisata yang bersifat eksploratif, personal, dan berbasis pengalaman langsung atau *experiential tourism* (Itsaini & Widyanti, 2022; Monita, 2025). Salah satu bentuk wisata yang berkembang pesat adalah wisata trekking di kawasan perbukitan yang mudah diakses, namun tetap menawarkan pengalaman sensasi petualangan serta pengalaman visual yang menarik (Ayu, 2024; Nursastri, 2021; Utama, 2021; Wicaksono, 2023). Fenomena ini mendorong munculnya destinasi-destinasi wisata alternatif di wilayah pedesaan, yang tidak hanya berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal apabila dikelola secara tepat dan berkelanjutan.

\*Corresponding author. Yesi Pandu Pratama Wibowo DC  
Email address: [yesi.ppw@lspr.edu](mailto:yesi.ppw@lspr.edu)

Desa Bojong Koneng, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan tersebut (Ratnasari, 2021). Gambar 1 menunjukkan desa ini memiliki potensi wisata alam berupa Bukit Daolong, Bukit Silala, dan Air Terjun Bidadari yang dalam beberapa waktu terakhir mendapat perhatian luas dari wisatawan. Daya tarik utama destinasi ini terletak pada kombinasi lanskap perbukitan, jalur trekking yang relatif mudah diakses, serta pemandangan alam yang masih alami (Alpin, 2024; Awaludin, 2025; Fauzan, 2024; Mozes & Pertiwi F., 2021). Secara geografis, lokasi Desa Bojong Koneng sangat strategis karena berjarak sekitar 40 km dari DKI Jakarta, sehingga relatif mudah diakses oleh wisatawan, khususnya dari wilayah Jabodetabek (Wijaya, 2020).

Popularitas Desa Bojong Koneng sebagai destinasi wisata alam semakin meningkat, terutama pada akhir pekan, dengan kunjungan wisatawan dari berbagai daerah serta eksposur yang luas melalui media sosial (Rachmawati & Firmansyah, 2019). Kondisi ini berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, khususnya dalam bentuk peningkatan aktivitas ekonomi dan keterlibatan pemuda desa dalam pengelolaan jalur trekking, pelayanan wisata, serta aktivitas pendukung lainnya.

Namun demikian, pesatnya perkembangan pariwisata di Desa Bojong Koneng juga menghadirkan berbagai tantangan pengelolaan. Peningkatan minat dan jumlah kunjungan wisatawan, apabila tidak diimbangi dengan perencanaan dan tata kelola yang memadai, berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, ketidakteraturan layanan wisata, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi (García-Buades *et al.*, 2022; Goodwin, 2021 dalam Wasudawan & Weissmann, 2025). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Desa Bojong Koneng perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, keberlanjutan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal.



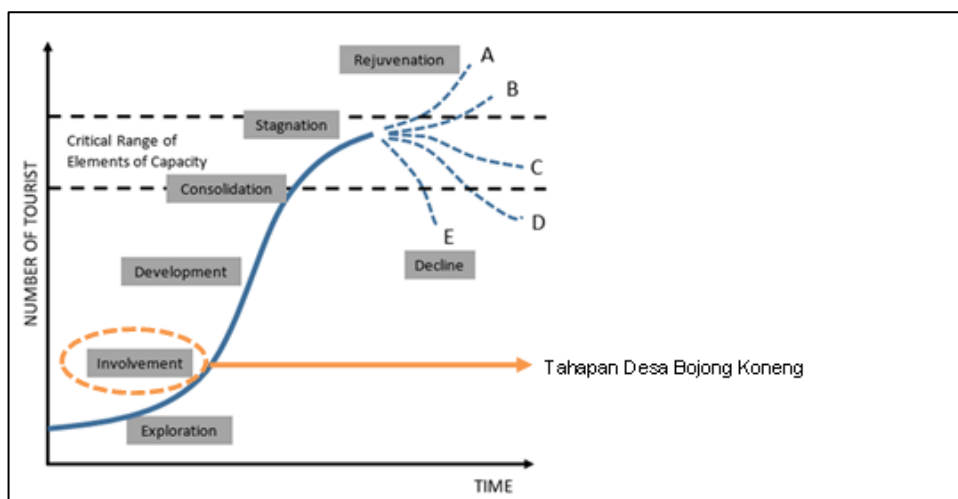
**Gambar 1.**

Bukit Daolong dan Air Terjun Bidadari di Desa Bojong Koneng

Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini dan di masa depan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aktivitas pariwisata, pelestarian lingkungan, dan budaya lokal agar keberlanjutan destinasi terjaga (Robert, 2022 dalam Harsono *et al.*, 2025). Selain itu, pariwisata berkelanjutan bertujuan menciptakan manfaat ekonomi yang adil dan

berkelanjutan bagi masyarakat setempat, sehingga pariwisata berkontribusi langsung pada kesejahteraan lokal (Goodwin, 2021 dalam Harsono *et al.*, 2025). Dalam konteks pariwisata modern, desa wisata berkembang sebagai model pengembangan destinasi yang memanfaatkan keunggulan alam, kekayaan budaya, serta sumber daya lokal untuk mendorong keberlanjutan pariwisata (Badjrie *et al.*, 2024)

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kerangka Tourism Area Life Cycle (TALC) digunakan sebagai alat identifikasi awal untuk memahami dinamika perkembangan destinasi (Butler, 1978; Gruyter, 2019). Berdasarkan pendekatan tersebut, Desa Bojong Koneng berada pada tahap *involvement*, yang ditandai oleh peningkatan jumlah wisatawan, keterlibatan awal masyarakat lokal, serta pengelolaan destinasi yang masih sederhana, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.**

Tahapan Desa Bojong Koneng dalam Model Tourism Area Life Cycle

Desa Bojong Koneng sebagai desa wisata, merupakan kawasan pariwisata di wilayah pedesaan yang mengandalkan keunikan dan keaslian potensi lokal, seperti budaya, lingkungan alam, dan kehidupan sosial masyarakat, sebagai daya tarik utama. Desa wisata dapat didefinisikan sebagai wilayah desa yang memiliki potensi, produk, dan aktivitas wisata yang dikelola oleh masyarakat secara berkelanjutan (Kristiana *et al.*, 2024). Dalam pengembangannya, desa wisata mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan kehidupan masyarakat serta selaras dengan adat dan tradisi lokal (Suryawandani & Wiranatha, 2017 dalam Kristiana *et al.*, 2024). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan desa wisata dan dipandang sebagai alternatif menuju pariwisata berkelanjutan (Marinovski, 2016 dalam Kristiana *et al.*, 2024).

Permasalahan utama Desa Bojong Koneng adalah belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola pariwisata desa (Rudina *et al.*, 2022). Pengelolaan wisata masih bergantung pada peran Karang Taruna tanpa dukungan struktur kelembagaan formal, standar operasional prosedur (SOP), serta pemahaman yang memadai mengenai manajemen pariwisata berkelanjutan (Manting & Sudarwanto, 2020 dalam Perwithosuci *et al.*, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan perencanaan dan pengelolaan destinasi secara sistematis dan berorientasi jangka panjang.

Selain itu, pengembangan pariwisata desa masih berfokus pada kunjungan wisatawan massal pada waktu tertentu, terutama akhir pekan. Padahal, karakteristik sumber daya alam

Desa Bojong Koneng memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata minat khusus (*niche tourism*). Pengembangan segmen ini berpotensi menarik wisatawan dengan minat yang lebih spesifik, lama tinggal yang lebih panjang, serta tingkat pengeluaran yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kualitas pariwisata tanpa meningkatkan jumlah kunjungan secara berlebihan.

Hal ini dapat disebut sebagai wisata minat khusus, yaitu bentuk pariwisata yang ditujukan bagi wisatawan dengan motivasi tertentu, karena menawarkan pengalaman yang unik, menantang, atau berisiko, serta menuntut kemampuan dan keterampilan khusus sesuai karakteristik daya tarik wisata (Wijana, 2020). Pariwisata ini berkembang sebagai alternatif untuk menghindari praktik pariwisata massal. Jenis wisata minat khusus meliputi wisata olahraga, kuliner, religi, agro, gua, belanja, serta ekowisata (Ismayanti, 2010 dalam Wijana, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan dipandang sebagai intervensi awal yang relevan bagi anggota Karang Taruna sebagai calon Pokdarwis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas calon Pokdarwis, memberikan pemahaman mengenai peran, fungsi, dan prosedur pembentukan Pokdarwis, serta menyusun gambaran awal strategi pengelolaan dan pengembangan destinasi yang sesuai dengan karakteristik lokal. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs 8 melalui penguatan kapasitas dan ekonomi lokal berbasis pariwisata, SDGs 11 melalui tata kelola destinasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan, serta SDGs 12 melalui penguatan praktik pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, khususnya anggota Karang Taruna sebagai cikal bakal Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bojong Koneng, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Bojong Koneng pada 10 November 2025 dengan durasi kegiatan selama satu hari ( $\pm 3$  jam efektif). Peserta kegiatan berjumlah 15 orang, yang merupakan anggota aktif Karang Taruna Desa Bojong Koneng, termasuk *tour guide* dan *tour leader* wisata Desa Bojong Koneng. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan wisata desa. Peserta diposisikan sebagai aktor utama yang akan mengelola pariwisata desa secara langsung di masa mendatang. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi perangkat presentasi (laptop, LCD proyektor, dan layar), modul pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan, lembar pre-test dan post-test, serta kertas kerja diskusi kelompok dan alat tulis.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan pemerintah desa dan pengelola wisata sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pendampingan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan, pemahaman, dan keberlanjutan pengelolaan pariwisata di Desa Bojong Koneng. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap simulasi dan praktik, serta tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan komunikasi intensif dengan pemerintah Desa Bojong Koneng serta pengelola destinasi wisata untuk menyepakati tujuan, ruang lingkup, dan jadwal kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi awal kondisi pengelolaan pariwisata desa, meliputi aspek atraksi wisata, fasilitas pendukung, pola pengelolaan, serta peran dan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat.

Identifikasi awal perkembangan destinasi dilakukan secara deskriptif, melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pemangku kepentingan lokal, guna memahami posisi dan tahap perkembangan destinasi wisata. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan, permasalahan, serta karakteristik Desa Bojong Koneng. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan, modul pendampingan, serta perangkat kegiatan yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar mudah dipahami dan diterapkan oleh mitra.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara terstruktur dan diskusi interaktif, dengan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi. Metode ini dipilih untuk mendorong proses pembelajaran dua arah, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkan konsep yang disampaikan dengan pengalaman dan kondisi pengelolaan pariwisata di Desa Bojong Koneng.

Materi pelatihan mencakup beberapa topik utama, yaitu konsep dasar pariwisata berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan; peran dan fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan destinasi berbasis masyarakat; prinsip-prinsip pelayanan wisatawan yang berorientasi pada kepuasan dan keselamatan pengunjung; serta pengelolaan jalur trekking yang mencakup aspek keamanan, kenyamanan, dan daya dukung lingkungan. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada potensi pengembangan wisata niche, seperti wellness tourism dan sport tourism, sebagai alternatif pengembangan produk wisata yang sesuai dengan karakter alam dan tren pariwisata saat ini.

Pada awal tahap pelaksanaan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dengan tahap simulasi dan praktik, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk melakukan simulasi penyusunan paket wisata all-in yang berbasis pada potensi, keterbatasan, serta permasalahan nyata yang dihadapi di lapangan. Dalam proses ini, peserta dilatih untuk mengidentifikasi daya tarik wisata utama, menentukan segmentasi pasar, menyusun rangkaian aktivitas wisata, serta menghitung kebutuhan layanan pendukung. Kegiatan simulasi dan praktik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis, keterampilan perencanaan produk wisata, serta kerja sama tim, sehingga peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik pengelolaan pariwisata desa secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, tingkat pemahaman peserta, serta kesiapan mitra dalam mengembangkan pariwisata Desa Bojong Koneng secara berkelanjutan. Evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi hasil kegiatan dan evaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan menilai hasil penyusunan paket wisata yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok pada tahap simulasi dan praktik. Penilaian difokuskan pada kesesuaian paket wisata dengan potensi dan permasalahan nyata di lapangan, kelengkapan komponen paket wisata (atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan), integrasi prinsip pariwisata berkelanjutan, serta relevansinya terhadap pengembangan wisata niche yang diperkenalkan dalam pelatihan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta dalam menerapkan materi pelatihan ke dalam perencanaan produk wisata yang aplikatif.

Selain itu, evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui post-test yang diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Nilai post-test kemudian dibandingkan

dengan hasil pre-test yang telah dilaksanakan pada tahap awal pelatihan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Di samping analisis kuantitatif, hasil diskusi kelompok dan kegiatan simulasi dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta, tingkat kesiapan dalam mengelola dan mengembangkan produk wisata, serta arah dan strategi pengembangan pariwisata desa ke depan. Analisis kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung, serta tanggapan dan refleksi peserta terhadap materi dan proses pelatihan.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai capaian kegiatan pengabdian, baik dari aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia maupun potensi implementasi hasil pelatihan dalam pengembangan pariwisata Desa Bojong Koneng secara berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan di Desa Bojong Koneng menghasilkan dua capaian utama, yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal dan meningkatnya kesiapan kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata desa. Kedua capaian tersebut menjadi prasyarat penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebesar 17,59%. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek pemahaman mengenai konsep dasar pariwisata berkelanjutan, peran dan fungsi Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 17,59%, terutama terkait konsep pariwisata berkelanjutan, peran dan fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), prinsip pelayanan wisatawan, serta pentingnya penyusunan standar operasional prosedur (SOP). Sebelum pelatihan, peserta cenderung memandang pariwisata secara operasional dan parsial. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya perencanaan sistematis, pembagian peran yang jelas, standar layanan, serta orientasi jangka panjang terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan kontekstual efektif dalam menjawab kebutuhan peserta. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.**

Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini menghasilkan capaian praktis berupa kemampuan peserta dalam menyusun paket wisata all-in yang mencakup trekking, aktivitas pendukung, konsumsi lokal, dan penginapan. Paket wisata disusun dengan mempertimbangkan karakteristik wisatawan dari luar kota yang membutuhkan layanan terpadu dan aman. Capaian ini menunjukkan meningkatnya kemampuan peserta dalam mengintegrasikan potensi lokal, sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung ke dalam produk wisata bernilai ekonomi. Proses penyusunan paket wisata serta presentasi hasil kerja peserta dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.**  
Penyusunan Paket Wisata dan Presentasi oleh Peserta

Dari sisi kelembagaan, kemampuan peserta, khususnya Karang Taruna sebagai calon Pokdarwis, dalam merancang produk wisata menunjukkan adanya kesiapan awal menuju pengelolaan destinasi yang lebih terstruktur dan profesional. Hal ini menjadi pondasi penting bagi penguatan kelembagaan desa wisata, terutama dalam menghadapi peningkatan jumlah kunjungan dan tuntutan kualitas pelayanan wisatawan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan (*community-based tourism*), yang menekankan penguatan kapasitas dan peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan Karang Taruna tidak hanya memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan pariwisata yang dikembangkan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengelola dan pengarah pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun kapasitas sumber daya manusia dan kesiapan kelembagaan Desa Bojong Koneng, yang menjadi modal awal dalam pengembangan pariwisata desa yang terencana, berdaya saing, dan berkelanjutan

Hasil lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi wisata desa secara lebih sistematis dan komprehensif. Peserta tidak lagi memandang pariwisata desa semata-mata dari keberadaan daya tarik utama, seperti jalur trekking Bukit Daolong, Bukit Silala, dan Air Terjun Bidadari, tetapi mulai memahami pariwisata sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Dalam proses diskusi dan simulasi, peserta juga mampu mengidentifikasi elemen pendukung pariwisata, seperti potensi pengembangan homestay, keterlibatan

UMKM lokal dalam penyediaan konsumsi dan cendera mata, serta peran masyarakat dalam pelayanan wisatawan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari fokus pada atraksi alam semesta menuju pemahaman destinasi sebagai kesatuan sistem pariwisata yang terintegrasi

Pengembangan paket wisata yang dihasilkan peserta juga mengindikasikan bahwa Desa Bojong Koneng memiliki peluang untuk tidak hanya melayani wisatawan massal, tetapi juga diarahkan pada pengembangan wisata niche. Aktivitas trekking yang selama ini menjadi daya tarik utama mulai diposisikan sebagai bagian dari sport tourism, sementara karakter lingkungan alam yang relatif tenang dan asri dipandang berpotensi dikembangkan sebagai wellness tourism berbasis alam. Arah pengembangan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mendorong diversifikasi produk wisata sebagai strategi untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata tanpa harus bergantung pada peningkatan jumlah kunjungan secara signifikan

Selain itu, hasil pelatihan juga menunjukkan munculnya kesadaran baru peserta terhadap pentingnya diversifikasi produk wisata. Selama ini, pola kunjungan wisata di Desa Bojong Koneng masih didominasi oleh wisatawan massal yang datang pada akhir pekan, dengan aktivitas yang relatif homogen. Melalui pelatihan ini, peserta mulai memahami bahwa pengembangan produk wisata yang lebih beragam dan berbasis minat khusus dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pariwisata tanpa harus meningkatkan volume kunjungan secara berlebihan. Pendekatan ini dinilai lebih selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga konsisten dengan berbagai praktik pengabdian masyarakat di desa wisata lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan berkontribusi secara langsung terhadap kesiapan desa dalam mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini semakin menguatkan kesimpulan bahwa penguatan kapasitas calon Pokdarwis merupakan langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata Desa Bojong Koneng, baik dari aspek kelembagaan, produk wisata, maupun arah pengembangan destinasi ke depan. Dokumentasi kegiatan pelatihan secara umum dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.**

Foto Kegiatan Pelatihan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, seluruh materi yang telah disampaikan kepada peserta kemudian disusun dan dirangkum dalam bentuk modul pelatihan dengan judul yang sama dalam versi cetak dan didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Modul ini dirancang sebagai bahan bacaan dan pembelajaran mandiri bagi pengelola wisata Desa Bojong Koneng, sehingga dapat digunakan kembali setelah kegiatan pengabdian selesai. Penyusunan modul dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan tidak berhenti pada kegiatan tatap muka, tetapi dapat terus dipelajari, dipahami, dan diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Modul ini memuat prinsip pengelolaan wisata alam, tata kelola Pokdarwis, pengelolaan produk dan aktivitas wisata, SOP operasional dan keselamatan, pelayanan wisatawan, serta pengelolaan lingkungan. Buku panduan teknis yang disusun sebagai luaran kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.**

Buku Panduan Teknis Manajemen Pariwisata

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs 8 melalui penciptaan peluang ekonomi lokal, SDGs 11 melalui penguatan tata kelola pariwisata desa berbasis keberlanjutan, dan SDGs 12 melalui penguatan praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Integrasi penguatan kapasitas, kelembagaan, dan diversifikasi produk wisata menjadi pondasi penting bagi pengembangan pariwisata Desa Bojong Koneng ke depan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan manajemen pariwisata berkelanjutan di Desa Bojong Koneng menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya anggota Karang Taruna sebagai calon Pokdarwis, merupakan langkah awal yang strategis dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan, peran kelembagaan, dan dasar manajemen destinasi, tetapi juga mendorong pergeseran orientasi pengelolaan dari wisata massal menuju pengembangan pariwisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait memfasilitasi pembentukan Pokdarwis secara formal sebagai lembaga pengelola pariwisata desa, disertai dengan penerapan SOP, pengelolaan atraksi wisata yang terintegrasi, serta evaluasi berkala. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan pelatihan tematik, khususnya terkait pengembangan wisata minat khusus, pemasaran digital, serta pengelolaan dampak lingkungan dan sosial, dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan komunitas lokal guna memastikan keberlanjutan pengelolaan destinasi serta optimalisasi kontribusi pariwisata terhadap pencapaian SDGs 8, 11, dan 12.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR sebagai institusi yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bojong Koneng, Karang Taruna Desa Bojong Koneng, serta seluruh pemangku kepentingan yang terlibat atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh peserta pelatihan atas keterlibatan aktif dan kontribusinya dalam kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dikelola oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

1. Alpin. (2024). *Desa Wisata Alam Bojong Koneng, Nikmati Keindahan Curug Cibingbin, Lokasi Trekking Favorit di Sentul Bogor*. (radarbogor.jawapos.com) Diakses Tanggal 10 Oktober 2025 <https://radarbogor.jawapos.com/wisata/2474623122/desa-wisata-alam-bojong-koneng-nikmati-keindahan-curug-cibingbin-lokasi-trekking-favorit-di-sentul-bogor>
2. Andriani, D. (2020). *Wisata Alam Diperkirakan Bakal Booming Saat New Normal*. (lifestyle.bisnis.com) Diakses Tanggal 10 Oktober 2025 [https://lifestyle.bisnis.com/read/20200617/361/1254011/wisata-alam-diperkirakan-bakal-booming-saat-new-normal#goog\\_rewarded](https://lifestyle.bisnis.com/read/20200617/361/1254011/wisata-alam-diperkirakan-bakal-booming-saat-new-normal#goog_rewarded)
3. Awaludin, Y. (2025). *Curug Ngumpet Bojongkoneng Sentul, Tawarkan Pengalaman Healing Sambil Canyoning Seru yang Penuh Tantangan*. (radarbogor.jawapos.com). Diakses Tanggal 8 Oktober 2025 <https://radarbogor.jawapos.com/wisata/2475982646/curug-ngumpet-bojongkoneng-sentul-tawarkan-pengalaman-healing-sambil-canyoning-seru-yang-penuh-tantangan>
4. Ayu, R. D. (2024). *7 Rekomendasi Gunung di Jawa Barat untuk Pendaki Pemula*. (www.tempo.co) Diakses Tanggal 14 Oktober 2025 <https://www.tempo.co/hiburan/7-rekomendasi-gunung-di-jawa-barat-untuk-pendaki-pemula-407670>
5. Badjrie, M. H., Sufyanti, A. J., Fadlillah, M. T., Adlina, N. P., Sruy, R. L., Wibowo DC, Y. P. P., Ayu, J. P., Khadijah, S. A. R. (2024). Perencanaan dan Pemasaran Wisata Edukasi Kopi di Desa Wisata Sirnajaya, Kabupaten Bogor. *JoCDA: Journal of Community Development Analysis*, 1(1), 15-25.
6. Fauzan, M. R. (2024, 2 Agustus). *Desa Bojong Koneng, Surganya Wisata di Bogor yang Menyuguhkan Panorama Alam Memanjakan Mata*. (radarbogor.jawapos.com) Diakses Tanggal 20 September 2025 <https://radarbogor.jawapos.com/wisata/2474933375/desa-bojong-koneng-surganya-wisata-di-bogor-yang-menyuguhkan-panorama-alam-memanjakan-mata?page=2>
7. García-Buades, M. E., García-sastre, M. A., & Alemany-hormaeche, M. (2022). Effects of overtourism, local government, and tourist behavior on residents' perceptions in Alcúdia (Majorca, Spain). *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100499>
8. Gruyter, D. (2019). *Overtourism: Issues, realities and solutions* (R. Dodds & R. W. Butler (eds.). the Deutsche Nationalbibliothek.

9. Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan (Teori dan Penerapannya di Indonesia) (I)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
10. Hendita, W. R. (2021, April 5). *Ekowisata untuk Pemulihan Ekonomi Paska Pandemi*. (agroindonesia.co.id) Diakses Tanggal pada 20 September 2025 <https://agroindonesia.co.id/ekowisata-untuk-pemulihan-ekonomi-paska-pandemi/>
11. Itsnaini, F. M., & Widyanti, N. N. W. (2022, 14 Oktober). *Experience Tourism Jadi Target Baru Pariwisata Indonesia*. (travel.kompas.com) Diakses Tanggal 21 September 2025 dari <https://travel.kompas.com/read/2022/10/14/172224427/experience-tourism-jadi-target-baru-pariwisata-indonesia>
12. Kristiana, Y., Mulyono, S. T., & Julita. (2024). *Desa Wisata: Konsep, Pengembangan, dan Strategi Berkelanjutan (1st ed.)*. PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM).
13. Monita, R. (2025). *Kemenpar Ungkap Experiential Tourism Jadi Tren Industri Pariwisata*. (www.marketeers.com) Diakses Tanggal 15 Oktober 2025 dari <https://www.marketeers.com/kemenpar-ungkap-experiential-tourism-jadi-tren-industri-pariwisata/>
14. Mozes, R. A., & Pertiwi F., N. L. M. (2021). *Wisata Sentul, Lepas Penat di Tengah Gemercik Air Curug Cibingbin*. (travel.kompas.com) Diakses Tanggal 8 Oktober 2025 <https://travel.kompas.com/read/2021/03/18/130300327/wisata-sentul-lepas-penat-di-tengah-gemercik-air-curug-cibingbin>
15. Nursastri, S. A. (2021, 18 Maret). *Trekking di Sentul Kini Punya Rute Ramah Anak, Ini Detail dan Harganya*. (www.havehalalwilltravel.com). Diakses Tanggal 15 Oktober 2025 <https://www.havehalalwilltravel.com/id/trekking-sentul-rute-ramah-anak>
16. Perwithosuci, W., Hidayah, N., Praswati, A. N., Setiawati, D., Andriyani, N., Fauzan, A., & Widya, L. (2025). *Strengthening the Readiness of Tourism Village Institution Through the Assistance in Developing Standard Operating Procedure : Case Study of Mundu , Klaten Regency*. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community*, 5(02), 23–29.
17. Rachmawati, I., & Firmansyah, R. (2019). *Tingkat partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Curug Bidadari*. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 47–58. <https://doi.org/10.35814/tourism.v7i1.785>
18. Ratnasari, E. D. (2021, 7 Maret). *Menepi dari Peradaban di Desa Cisadon*. (www.cnnindonesia.com) Diakses Tanggal 22 September 2025 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210305214509-269-614418/menepi-dari-peradaban-di-desa-cisadon>
19. Rimawati, E. (2025). *Banyuwangi Jadi Favorit Wisatawan Saat Libur Nataru, Hotel-Homestay Penuh*. (www.detik.com) Diakses Tanggal 02 November 2025 dari <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-8280951/banyuwangi-jadi-favorit-wisatawan-saat-libur-nataru-hotel-homestay-penuh>
20. Rojihana, Wicaksono, R., & Hendrawan, L. S. (2025, 28 Desember). *Tren Camping Pantai di Pacitan Meningkat, Wisata Alam Jadi Favorit*. (timesindonesia.co.id) Diakses 02 November 2025 <https://timesindonesia.co.id/wisata/570959/tren-camping-pantai-di-pacitan-meningkat-wisata-alam-jadi-favorit>
21. Rudina, Taufik, M., & Dyastari, L. (2022). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. *EJournal ilmu Pemerintahan*, 10(4), 796–806.
22. Utama, P. (2021). *Jenis dan Lokasi Wisata Minat Khusus yang Kian Digemari Saat Pandemi Covid-19*. (www.tempo.co) Diakses Tanggal 14 Oktober 2025 <https://www.tempo.co/hiburan/jenis-dan-lokasi-wisata-minat-khusus-yang-kian>

- [digemari-saat-pandemi-covid-19-547840](#)
23. Wasudawan, K., & Weissmann, M. A. (2025). Over-Tourism : A Review and Research Agenda. *Global Business and Organizational Excellence*, 45, 227–245. <https://doi.org/10.1002/joe.70007>
  24. Wicaksono, S. (2023, 12 Juni). Mengenal NEWA, Konsep Wisata Kekinian. (validnews.id) Diakses Tanggal 25 Oktober 2026. <https://validnews.id/kultura/mengenal-newa-konsep-wisata-kekinian>
  25. Wijana, P. A. (2020). Potensi Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang Di Desa Guwang, Gianyar Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Journey*, 2(2), 83–100.
  26. Wijaya, Y. S. (2020, 21 Desember). Sentul Jadi Destinasi Wisata Alternatif Warga Jakarta, Depok, Bekasi, Tangerang. (tempo.com). Diakses Tanggal 04 November 2025 <https://www.tempo.co/hiburan/sentul-jadi-destinasi-wisata-alternatif-warga-jakarta-depok-bekasi-tangerang-554576>